

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Keterampilan Kolaboratif Siswa

a. Definisi Keterampilan Kolaboratif

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan kolaboratif siswa dalam memahami dan menerapkan konsep pertumbuhan dan perkembangan pada materi yang diajarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Keterampilan berarti kecakapan dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan, sedangkan kolaboratif mengacu pada sesuatu yang melibatkan kerjasama antara dua orang atau lebih, atau antar individu dan kelompok (KBBI, 2024). Jadi Keterampilan kolaboratif siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan baik dalam kelompok, berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama (Mawardi et al., 2022).

b. Indikator Keterampilan Kolaboratif

Untuk mengukur sejauh mana siswa berkolaborasi dengan baik, berikut adalah indikator-indikator yang dapat digunakan:

1. Pemahaman Materi

Pemahaman materi mengacu pada sejauh mana setiap anggota kelompok menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya dan mampu menjelaskannya kepada anggota kelompok lain. Dalam konteks Jigsaw, ini sangat penting karena setiap siswa adalah "ahli" dalam satu bagian materi dan harus mengajarkannya kepada kelompoknya.

2. Keterlibatan dalam Kelompok

Keterlibatan dalam kelompok adalah tingkat partisipasi aktif setiap siswa dalam diskusi, berbagi ide, dan berkontribusi pada tugas kelompok. Ini tidak hanya berarti berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan saksama dan merespons ide-ide rekan satu tim. Keterlibatan yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok.

3. Kerja Sama dalam Kelompok

Kerja sama dalam kelompok adalah kemampuan anggota kelompok untuk bekerja sama secara sinergis demi mencapai tujuan bersama. Ini mencakup saling membantu,

memberikan dukungan, dan memastikan semua anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Kerja sama yang baik terlihat dari kelancaran interaksi dan saling melengkapi antar anggota.

4. Pembagian Tugas

Pembagian tugas merujuk pada kejelasan dan keadilan dalam alokasi tanggung jawab antar anggota kelompok. Dalam Jigsaw, ini terjadi secara alami karena setiap siswa memiliki bagian materi yang unik untuk dikuasai. Namun, indikator ini juga mencakup bagaimana kelompok mengelola tugas-tugas tambahan (misalnya, membuat presentasi, menyusun ringkasan) dan memastikan setiap orang memiliki peran yang jelas.

5. Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah kemampuan anggota kelompok untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan perbedaan pendapat atau masalah yang muncul selama proses kolaborasi. Ini melibatkan komunikasi yang efektif, negosiasi, dan mencari solusi yang saling menguntungkan

agar konflik tidak menghambat kemajuan kelompok.

6. Persepsi tentang Pembelajaran Jigsaw

Persepsi tentang pembelajaran Jigsaw adalah pandangan atau sikap siswa terhadap metode pembelajaran ini. Ini bisa diukur melalui survei atau wawancara yang menanyakan apakah mereka merasa Jigsaw membantu mereka belajar, apakah mereka menikmati bekerja sama dalam kelompok, dan apakah mereka merasa peran mereka penting dalam kelompok. Persepsi positif menunjukkan bahwa siswa menghargai dan mendapatkan manfaat dari pengalaman kolaboratif ini.

7. Kendala

Kendala adalah tantangan atau hambatan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran Jigsaw. Ini bisa berupa kesulitan dalam memahami materi, masalah komunikasi antar anggota, kurangnya partisipasi, atau bahkan masalah teknis (jika pembelajaran berbasis teknologi).

Mengidentifikasi kendala ini penting untuk perbaikan dan pengembangan metode Jigsaw di masa depan (Putri, 2021).

c. Manfaat Keterampilan Kolaboratif

Kemampuan kolaboratif memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan produktivitas, memperluas jaringan profesional, meningkatkan inovasi melalui berbagi gagasan, memperbaiki kemampuan komunikasi, dan membangun hubungan kerja sama yang kuat (Karier.mu, 2024). Kemampuan kolaboratif membawa sejumlah manfaat yang signifikan, antara lain: Produktivitas yang Meningkat Kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling membagi tugas dan bertanggung jawab, mengoptimalkan waktu dan sumber daya yang tersedia: Inovasi yang ditingkatkan dengan memadukan berbagai perspektif dan keahlian, kolaboratif mendorong penciptaan solusi yang lebih kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan masalah: Pengembangan Kemampuan Pribadi Melalui kolaboratif, individu dapat belajar dari orang lain, mengasah keterampilan interpersonal, dan mengembangkan kemampuan baru seperti kemampuan beradaptasi dan toleransi terhadap perbedaan: Meningkatkan

Kepercayaan Kolaboratif yang berhasil membangun rasa percaya antara anggota tim, yang merupakan fondasi penting bagi kerja sama yang efektif dan produktif: Peningkatan Kepuasan Kerja Dengan merasa didengar, dihargai, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, individu cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka, yang berkontribusi pada retensi karyawan yang lebih baik: Perluasan Jaringan Profesional Melalui kolaboratif dengan individu dari berbagai latar belakang dan bidang keahlian, seseorang dapat memperluas jaringan profesional mereka, membuka peluang baru untuk pertumbuhan karir dan pengembangan pribadi: Resolusi Masalah yang Lebih Efektif Dengan adanya kolaboratif, tim memiliki akses ke berbagai perspektif dan pengalaman, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif: Ketahanan Organisasi Kolaboratif memperkuat hubungan antar individu dan tim, menciptakan fondasi yang kuat untuk ketahanan organisasi dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang mungkin terjadi. Dengan memanfaatkan kemampuan kolaboratif dengan baik, individu

dan organisasi dapat mencapai hasil yang lebih baik dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih dinamis dan inklusif (Hilmi, 2016).

d. Cara Menerapkan Keterampilan Kolaboratif di Sekolah

Menerapkan kemampuan kolaboratif di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan: Proyek Kolaboratif Desain tugas atau proyek yang memerlukan kerja tim, di mana setiap anggota tim bertanggung jawab atas bagian tertentu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Kurniawan, 2024). Ini dapat mencakup proyek penelitian, presentasi kelompok, atau proyek seni kolaboratif; Diskusi kelompok di kelas yang mendorong siswa untuk saling mendengarkan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mencapai pemahaman bersama tentang topik yang dibahas; Pembelajaran berbasis masalah gunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah nyata atau simulasi kasus, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dalam menemukan solusi; Pekerjaan tim

interdisipliner susun proyek atau tugas yang memerlukan kolaboratif antara mata pelajaran, seperti mengintegrasikan matematika dengan sains atau bahasa dengan seni, untuk memperkuat keterkaitan antar bidang studi; Penggunaan alat kolaboratif: manfaatkan teknologi untuk mendukung kolaboratif, seperti menggunakan platform daring untuk berbagi dokumen, diskusi daring, atau bahkan kelas virtual yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara online; Pengajaran keterampilan kolaboratif dedikasikan waktu dalam kurikulum untuk mengajar dan melatih keterampilan kolaboratif, seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik konstruktif, dan bekerja dalam tim; Penugasan reflektif setelah menyelesaikan proyek kolaboratif atau diskusi kelompok, berikan waktu bagi siswa untuk merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi apa yang berhasil dan area yang dapat ditingkatkan dalam kolaboratif mereka; Model perilaku kolaboratif sebagai pendidik, tunjukkan contoh perilaku kolaboratif dengan bekerja sama dengan staf lainnya, memfasilitasi kerja kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif

kepada siswa tentang kemampuan kolaboratif mereka. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan dan menghargai kemampuan kolaboratif, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk masa depan siswa (Husain, 2020).

e. Kelebihan Keterampilan Kolaboratif

Kemampuan kolaboratif memiliki berbagai kelebihan yang dapat memberikan manfaat signifikan bagi individu dan tim dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan akademis, profesional, dan sosial. Berikut adalah beberapa kelebihan utama kemampuan kolaboratif: 1) Meningkatkan Produktivitas yaitu; Sinergi Tim Kolaboratif memungkinkan anggota tim untuk bekerja bersama secara efektif, menghasilkan output yang lebih besar daripada yang dapat dicapai secara individu; dan Distribusi Beban Kerja Dengan kemampuan kolaboratif, tugas dapat didistribusikan secara merata, mengurangi beban kerja individu dan meningkatkan efisiensi: 2) Peningkatan Kualitas Kerja yaitu; Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik Kolaboratif membawa berbagai perspektif ke

dalam proses pengambilan keputusan, menghasilkan solusi yang lebih baik dan lebih komprehensif; dan Kontrol Kualitas: Anggota tim dapat saling memeriksa dan memberikan umpan balik, meningkatkan kualitas hasil akhir:

3) Kreativitas dan Inovasi yaitu; Pertukaran Ide Lingkungan kolaboratif mendorong pertukaran ide, yang dapat memicu kreativitas dan inovasi; dan Beragam Perspektif Kolaboratif menggabungkan berbagai perspektif dan keahlian, memungkinkan solusi yang lebih kreatif dan inovatif: 4) Pengembangan Keterampilan Interpersonal yaitu; Komunikasi Efektif Kolaboratif yang sukses memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, yang dapat terus berkembang melalui praktik dan pengalaman; dan Pemecahan Masalah Bersama Melalui kolaboratif, individu belajar bagaimana bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan konflik: 5) Pembelajaran dan Pengembangan yaitu; Pembelajaran dari Rekan Kolaboratif memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan anggota tim lainnya; dan Pengembangan Profesional Keterampilan kolaboratif yang

diperoleh dan diasah melalui kerja tim sangat dihargai dalam banyak bidang profesional: 6) Meningkatkan Kepuasan dan Keterlibatan yaitu; Motivasi yang Lebih Tinggi Bekerja dalam tim yang kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja, karena anggota tim merasa lebih terlibat dan dihargai; dan Kepuasan Kerja Lingkungan kerja yang kolaboratif cenderung lebih menyenangkan dan mendukung, meningkatkan kepuasan kerja secara keseluruhan: 7) Keberhasilan Proyek yang Lebih Tinggi yaitu; Koordinasi yang Lebih Baik Kolaboratif yang baik memastikan bahwa semua anggota tim berada pada halaman yang sama, mengurangi risiko miskomunikasi dan meningkatkan keberhasilan proyek; dan Pencapaian Tujuan Tim yang kolaboratif lebih mampu menetapkan dan mencapai tujuan bersama: 8) Adaptabilitas dan Fleksibilitas yaitu; Respons terhadap Perubahan Tim yang kolaboratif lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru, karena mereka dapat mengandalkan satu sama lain untuk menemukan solusi; dan Fleksibilitas dalam Peran Dalam tim yang kolaboratif, anggota tim lebih

fleksibel dalam mengambil peran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan proyek: 9) Hubungan dan Jaringan yang Kuat yaitu; Bangun Hubungan yang Lebih Kuat Kolaboratif yang efektif membantu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara anggota tim; dan Ekspansi Jaringan Profesional Kemampuan kolaboratif memperluas jaringan profesional, yang dapat membuka peluang karir dan kolaboratif di masa depan. Dengan memanfaatkan kemampuan kolaboratif, individu dan tim dapat mencapai hasil yang lebih baik, lebih inovatif, dan lebih memuaskan, serta membangun lingkungan kerja atau belajar yang lebih positif dan produktif (Nurwahidah et al., 2021).

f. Kekurangan Keterampilan Kolaboratif

Kekurangan kemampuan kolaboratif dapat berdampak negatif pada individu dan tim di berbagai konteks, seperti lingkungan akademis, profesional, dan sosial. Berikut adalah beberapa kekurangan yang dapat timbul akibat kurangnya kemampuan kolaboratif: 1) Komunikasi yang Buruk bisa menyebabkan yaitu; Kesalahpahaman Tanpa kemampuan berkomunikasi yang efektif, anggota tim dapat salah memahami instruksi,

tujuan, dan peran masing-masing; dan Kurangnya Feedback Kurangnya komunikasi yang terbuka menghambat pemberian dan penerimaan umpan balik konstruktif, yang penting untuk perbaikan dan kemajuan: 2) Penurunan Produktivitas menyebabkan; Kerja yang Terisolasi Anggota tim mungkin bekerja secara terpisah tanpa berbagi informasi atau sumber daya, yang bisa mengakibatkan duplikasi usaha atau kekurangan koordinasi; dan Proyek yang Terlambat: Tanpa kolaboratif yang efektif, proyek sering kali mengalami keterlambatan karena miskomunikasi atau kurangnya dukungan tim: 3) Kreativitas dan Inovasi yang Terbatas menyebabkan Kurangnya Ide dan Perspektif Baru Kolaboratif memfasilitasi pertukaran ide yang dapat mengarah pada solusi kreatif. Tanpa kolaboratif, peluang untuk inovasi berkurang; dan Pengembangan Produk yang Tidak Optimal Proyek yang kurang kolaboratif mungkin tidak memanfaatkan sepenuhnya bakat dan wawasan semua anggota tim: 4) Kepuasan dan Keterlibatan yang Rendah menyebabkan Motivasi yang Menurun Anggota tim yang merasa terisolasi atau tidak dihargai mungkin

mengalami penurunan motivasi dan keterlibatan; dan Kepuasan Kerja yang Rendah Kurangnya interaksi positif dan dukungan tim dapat mengurangi kepuasan kerja dan meningkatkan stres: 5) Pengambilan Keputusan yang Tidak Efektif mengakibatkan; Keputusan yang Kurang Informatif Tanpa masukan dari berbagai anggota tim, keputusan mungkin dibuat berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau perspektif yang terbatas; dan Dominasi oleh Beberapa Individu Kurangnya kolaboratif dapat mengarah pada situasi di mana beberapa individu mendominasi proses pengambilan keputusan, mengabaikan kontribusi anggota tim lainnya: 6) Kinerja Tim yang Rendah menyebabkan Kurangnya Sinergi Tim yang tidak berkolaboratif dengan baik tidak dapat mencapai sinergi, di mana hasil kerja tim lebih besar daripada jumlah kontribusi individu; Konflik yang Tidak Terselesaikan Kurangnya keterampilan kolaboratif dapat memperburuk konflik, karena anggota tim mungkin tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi atau menyelesaikan perselisihan secara konstruktif: 7) Peluang Pembelajaran yang Hilang menyebabkan

Kurangnya Pembelajaran Antar Rekan Kolaboratif memungkinkan anggota tim untuk belajar dari satu sama lain. Tanpa kolaboratif, kesempatan untuk pembelajaran ini hilang; Pengembangan Keterampilan yang Terhambat Tanpa kolaboratif, anggota tim mungkin tidak mengembangkan keterampilan interpersonal dan kolaboratif yang penting untuk perkembangan profesional mereka. Mengatasi kekurangan ini memerlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif melalui pelatihan, pengembangan tim, dan penerapan strategi komunikasi yang efektif. Mendorong budaya kerja yang kolaboratif dan mendukung juga penting untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kinerja serta kepuasan tim (Inah & Pertiwi, 2017).

2. Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Definisi Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran

Jigsaw merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa (Sulastri, n.d.). Dengan menerapkan model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* menawarkan sejumlah manfaat signifikan bagi proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, model ini mendorong siswa untuk saling bergantung satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan kolaboratif. Melalui proses saling mengajar dan belajar, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Selain itu, model *Jigsaw* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, model *Jigsaw*

dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, efektif, dan berpusat pada siswa (Wulandari dan Jariono, 2022).

c. Cara Menerapkan Model Pembelajaran *Jigsaw* di Sekolah

Langkah-langkah Pelaksanaan *Jigsaw*:
Pertama, membentuk kelompok: Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen. Kedua, membagi materi: materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian yang sama banyaknya dengan jumlah kelompok ahli. Ketiga, kelompok ahli: Siswa dari kelompok yang berbeda dengan bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman mereka. Keempat, kembali ke Kelompok Awal: Siswa kembali ke kelompok awal dan masing-masing anggota menjelaskan materi yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok lainnya (Vioreza et al., 2020).

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Fleksibilitas karena model ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas. Meningkatkan motivasi belajar: Siswa menjadi lebih termotivasi karena merasa

memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Memperkuat pemahaman konsep: Dengan menjelaskan materi kepada orang lain, siswa akan lebih memahami konsep yang sedang dipelajari. Bisa meningkatkan hubungan. Peserta didik lebih banyak berdiskusi dan berargumentasi karena peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan informasi pada masing-masing kelompok. Peserta didik lebih memahami informasi yang diajarkan oleh guru karena lebih mendalam dan lebih mudah dengan anggota kelompok. Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok (Handayani et al., 2022).

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *jigsaw* ini yaitu: Membutuhkan waktu persiapan: Guru perlu menyiapkan materi dan mengatur kelompok dengan baik. Membutuhkan pengelolaan kelas yang baik: Guru harus memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dan Tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan (Kooperatif, n.d. 2024).

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap keterampilan kolaboratif siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan menjadi topik yang semakin relevan. Berikut adalah ringkasan dari penelitian relevan yang telah dilakukan di Indonesia.

Menurut Qurrota A'yun (2021) dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Digital Dan Keterampilan Kolaboratif Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Kelas VII Secara Daring”. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital dan keterampilan kolaboratif siswa termasuk dalam kategori tinggi melalui skor yang didapat pada angket dan lembar observasi. Persamaan penelitian Qurrota A'yun dan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian Qurrota A'yun tempat penelitian ini dilakukan di SMP Semesta 2 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 18 Bengkulu Selatan, materi penelitian Qurrota A'yun pada topik Interaksi MakhluK Hidup dengan Lingkungannya.

Menurut Siti Suprihatin (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil

Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa”. Dengan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar studi masyarakat Indonesia pada semester kedua pendidikan ekonomi pada tahun akademik 2016/2017. Persamaan penelitian siti dan penelitian ini yaitu melihat pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian siti suprihatin fokus pada hasil belajar studi masyarakat, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa. Tempat penelitian Siti ini dilakukan di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 18 Bengkulu Selatan.

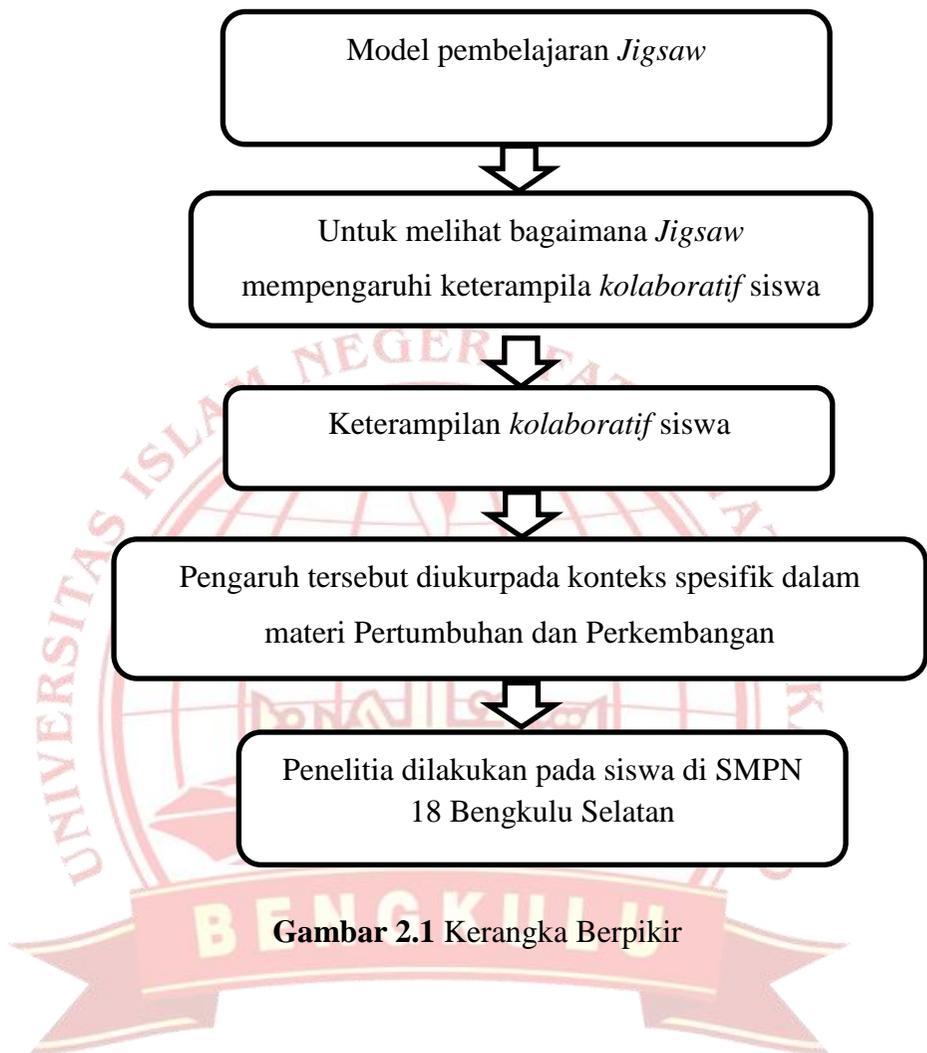
Menurut Diki Heriwan dan Taufina Taufik (2020) Dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Dengan hasil bahwa ada pengaruh metode Tanya jawab terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 097325 Bandar Siantar Ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Persamaan penelitian diki dan penelitian ini yaitu berupa model pembelajaran yang digunakan yaitu model *Jigsaw*. Sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian Diki ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar

bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas bisa diasumsikan bahwa persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan dan membandingkan model pembelajaran *jigsaw*, ketiga penelitian ini sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada dunia pendidikan. adapun asumsi perbedaannya yaitu bisa dilihat dari variabel terikatnya penelitian Qurrota A'yun tentang *literasi digital* dan keterampilan kolaboratif, penelitian Siti Suprihatin tentang hasil belajar studi masyarakat indonesia, dan penelitian Diki Heriwan tentang hasil belajar bahasa indonesia, asumsi perbedaannya juga bisa dilihat dari subjek penelitiannya yaitu smp, mahasiswa dan siswa sd, dilihat juga dari materi pelajarannya dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian yang menggunakan banyak variabel harus menjelaskan bagaimana masing-masing variabel berinteraksi satu sama lain. Kerangka ini mengumpulkan hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah dijelaskan. Selain itu, dua variabel yang diteliti dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk membuat hipotesis. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Dari uraian diatas, maka peneliti mengasumsikan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* memberikan pengaruh terhadap kemampuan kolaboratif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 18 Bengkulu Selatan.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang berdasarkan kajian teoritis tentang variabel penelitian, yang kemudian dilanjutkan masih bersifat praduga dan kebenarannya masih harus diuji secara empiris. ngan penyusunan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian, maka dapat disusun hipotesis sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. H_a = Penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* diprediksi akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa di SMPN 18 Bengkulu selatan.
- b. H_0 = Penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* diprediksi tidak akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa di SMP Negeri 18 Bengkulu selatan.